

MAFSAU

JURNAL PENELITIAN MAHASISWA
SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PAMULANG

FENOMENA SEKS BEBAS DIKALANGAN REMAJA INDONESIA PADA NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI

Siti Nur Chalimah¹, Zaky Mubarak²

Universitas Pamulang¹, Universitas Pamulang²

adamdarmawan916@gmail.com;¹ katumbiri.zaky@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Bagaimana fenomena seks bebas di dalam novel Dua Garis Biru? 2) Dampak apa saja yang diakibatkan dari seks bebas dalam novel Dua Garis Biru? 3) Bagaimana korelasi Dampak seks bebas dalam novel Dua Garis Biru dengan realitaas kehidupan sosial masyarakat? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kualitatif. Data penelitian diambil dari novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Hasil yang ditemukan adalah pertama, Perasaan tertarik yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta. Kedua, Berkencan yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan. Ketiga, Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas di saat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin dibalik baju.

Kata kunci: *Seks Bebas, Remaja, Dua Garis Biru,*

PENDAHULUAN

Seks bebas di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan apalagi dikalangan remaja. Pada masa pubertas inilah dimana mereka mencari jati diri dan arti hidup. Pada masa ini pula remaja memiliki rasa yang ingin tahu yang begitu besar dalam segala hal. Maka dari itu banyak sebagian dari mereka mengambil keputusan yang beresiko untuk merasakan hal-hal yang tidak diketahuinya seperti misteri seksualitas.

Permasalahan seks bebas pada remaja adalah permasalahan yang serius dan segera perlu diatasi agar tidak merusak generasi penerus bangsa. Seks pranikah adalah salah satu jenis dari seks bebas yang sering dilakukan para remaja. Seseorang yang

melakukan hubungan seksual sebelum menikah terkadang menjadi “terikat” secara emosional dengan pasangannya. Keterikatan ini bisa membuat pasangan menjadi semakin dekat dan susah dipisahkan dan bisa menjadi berbahaya jika keterikatan emosional ini terjadi dengan salah. Hubungan diluar nikah membuat orang tahu soal organ seksual dan hal-hal yang tidak diketahui orang sebelum memutuskan untuk menikahinya. Akan tetapi para remaja yang melakukan seks pranikah dikarena keingintahuannya tentang hal baru, dan tidak bisa mengontrol nafsu sehingga melakukan tindakan - tindakan yang kurang terpuji dan diluar norma agama seperti melakukan seks bebas.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada akhirnya ada kaitannya dan menjadi sumber pandangan hidup yaitu pola pikir tertentu pada setiap individu. Pandangan hidup bersifat elastis, Tegantung pada kondisi dan situasi dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidup dimana manusia berada. Sumber pandangan hidup berasal dari agama, ideologi maupun hasil perenungan seseorang yang bersifat relative.

Lucia Priandarini lahir di Malang dan dibesarkan dalam rumah penuh buku. Setelah lulus dari ilmu komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Dia sempat menjadi reporter di beberapa media gaya hidup. Menulis naskah nonfiksi untuk beberapa penerbit serta menulis konten untuk beberapa media daring. Dua novelnya, Episode *Hujan* dan 11.11(2016), diterbitkan Grasindo. *Dua Garis Biru* (2019) adalah kolaborasi ketiganya dengan Gina S. Noer setelah novel adaptasi film *posesif* (2017), dan *Dunia Ara*, buku anak dari semesta Film *Keluarga Cemara*(2018).

Novel *Dua Garis biru* ini mengangkat cerita kehidupan remaja anak sekolah menengah atas (SMA) yang bernama Dara dan Bima. Di sekolah Dara merupakan anak yang berprestasi dan mengidolakan boyband, girlsband korea. Sehingga bercita-cita ingin kuliah di Korea dan Bima yang berasal dari keluarga sederhana saat itu mereka berpacaran yang kemudian hari berani melakukan sesuatu yang diluar batas tanpa tahu akibatnya. Kelakuan mereka yang membuat kesalahan sehingga Dara hamil. Atas perbuatannya Bima dan Dara harus bertanggung jawab dengan cara pernikahan dini.

Novel ini terlihat sekali adanya fenomena seks bebas dikalangan remaja. Yaitu ketika Dara dan Bima mampu melakukan seks pranikah yaitu melakukan hubungan intim di luar pernikahan. Ini menjadi merupakan permasalahan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* dan permasalahan seks pranikah ini merupakan cerminan permasalahan yang di hadapi oleh Negara Indonesia. Dimana para banyak remaja yang melakukan seks pranikah sehingga menentang norma-norma agama dan merusak mental generasi bangsa.

Novel *Dua Garis biru* karya lucia priandarini sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian. Dari segi sosiologi karena permasalahan utama yang terdapat pada novel ini adalah seks bebas yang sangat berpengaruh pada masyarakat. Seks bebas adalah suatu penyakit masyarakat yang harus dihilangkan. Karena dampak dari seks bebas

banyak sekali seperti HIV-AIDS, hamil diluar nikah, aborsi, dan juga menimbulkan konflik ekonomi, pendidikan dan kesenjangan sosial.

Novel yang ditulis oleh Lucia Priandarini yang diadaptasi dari naskah skenario Dua Garis Biru oleh Gina. S Noer sangat enak dinikmati. Halamannya juga tidak banyak, dan dibaca sekali duduk. Konfliknya besar memang, tetapi alur penyelesaiannya membuat saya ingin lekas selesai membaca. Gaya menulisnya enak, lugas dan nggak bertele-tele.

Kolaborasi dua orang hebat menghasilkan karya yang luar biasa menggugah. Terlebih ini sebagai novel yang bisa mengedukasi, anak jaman sekarang supaya tidak kebablasan plus jadi ajang perenungan. Perjuangan Bima setelah tahu Dara hamil, bagaimana harus berpura-pura, menyembunyikan dan harus siap menerima kosekwensinya. Walaupun novelnya belum pernah mendapat penghargaan tetai film Dua Garis Biru (2019) menang banyak dalam ajang yang sudah eksis sejak 1987. Dibintangi oleh Angga Aldi Yunanda dan Adhity Zara JKT48, film ini memboyong tiga piala: Film Bioskop Terpuji, Penata Artistik Terpuji Film Bioskop (Oscart Firdaus), dan Penulis Skenario Terpuji yang dianugerahkan kepada Gina S. Noer.

Ada beberapa kasus di Indonesia yang disebabkan oleh seks bebas, seperti aborsi dan HIV-AIDS. Aborsi merupakan salah satu pilihan yang diambil oleh sepasang kekasih untuk menggugurkan hasil dari hubungan intim mereka. Kasus aborsi terjadi pada Sepasang kekasih berinisial SA (19) asal Sragen dan JS (27) asal Bayan Purworejo ditangkap aparat Polres Sleman. Keduanya ditangkap lantaran melakukan praktik aborsi janin yang berusia empat bulan. Menurut keterangan dari kepolisian, SA nekat menggugurkan bayinya di rumah kos dusun Jatirejo Sendangadi Mlati, lantaran belum siap menikah. Selain itu, petugas juga mengamankan pelaku yakni EA (19) warga Sendangadi Mlati, karena ikut membantu menguburkan janin. Praktik aborsi yang diketahui, Kamis (24/10/2019) malam ini sempat menggegerkan warga setempat. Selanjutnya kedua pelaku JS dan EA digelandang ke Mapolres Sleman guna mempertanggung jawabkan perbuatannya."SA masih berada di rumah sakit untuk menjalani perawatan. Termasuk membersihkan kandungan usai melahirkan, diduga tali plasenta masih didalam," ujar Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Rudy Prabowo, Jumat (25/10/2019). Dijelaskan Rudy, terungkapnya praktik aborsi itu berawal dari pengembangan kasus narkoba yang di ungkap Satres narkoba Polres Sleman. Dari pengakuan pelaku, SA membeli pil Sytotec untuk menggugurkan kandungan. "Setelah dilakukan pengembangan, petugas berhasil melakukan penangkapan terhadap SA. Setelah dilakukan interogasi, pelaku mengakui membeli obat tersebut secara online untuk menggugurkan bayi yang dikandung," katanya.

Menurut Rudy, SA membeli pil *Sytotec* dan obat anti nyeri sebanyak dua kali. "Pembelian pertama dilakukan Jumat (18/10/2019) sebanyak lima butir Rp 1,9 juta, kemudian membeli lagi hari Minggu (20/10/2019) sebanyak 5 butir seharga Rp 1,6 juta, "

jelasnya. Dari hasil pemeriksaan, SA yang bekerja sebagai pemandu lagu ini mendapatkan uang dari kekasihnya. Pasangan yang baru lima bulan pacaran ini mengaku belum siap untuk menikah, sehingga berupaya menggugurkan bayi dalam kandungan.

Fenomena seks bebas yang ada dalam novel Dua Garis Biru akan dikaji menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan menggunakan konsep yang kedua. Konsep Ian Watt yang pertama membahas mengenai sosiologi pengarang dan konsep ketiga ia membahas mengenai fungsi sosial sastra. Sedangkan konsep kedua sosiologi sastra Ian Watt menitikberatkan kajiannya pada sastra sebagai cermin masyarakat, seperti halnya sosiologi sastra yang selalu berkaitan dengan manusia dan masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana fenomena seks bebas di dalam novel Dua Garis Biru?
2. Dampak apa saja yang diakibatkan dari seks bebas dalam novel Dua Garis Biru?
3. Bagaimana korelasi Dampak seks bebas dalam novel Dua Garis Biru dengan realitaas kehidupan sosial masyarakat?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena seks bebas dikalangan remaja dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Pendeskripsian fenomena ini menggunakan teori sosiologi yang dikembangkan oleh Ian Watt dengan menitikberatkan sastra sebagai cerminan masyarakat.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002: 11).

Teknik yang digunakan oleh Penulis yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dengan langkah-langkah penelitian menurut Semi (1994: 38), yaitu dimulai dari penetapan atau pemilihan objek penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai kepada pelaporan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian ilmiah. Penulis melakukan pencatatan, pengamatan. Setelah data itu terkumpul, baru dilakukan pemisahan, pemilihan, dan pengelompokan data. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut. 1) Membaca novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini secara berulang-ulang. 2) Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan fenomena seks bebas yang ada dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. 3) Menyimpulkan hasil penelitian tentang fenomena seks bebas yang ada dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik kualitatif. Menurut Satoto (1991: 15), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004:19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara reversial lewat tanda linguistik.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (meaning of meaning atau signification) secara linguistik. Selanjutnya langkah kedua pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan yang lainnya sampai dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2004:19)

PEMBAHASAN

1. Fenomena Seks Bebas Pada Novel Dua Garis Biru.

Di era globalisasi ini banyak tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Salah satunya moral dan hancurnya generasi bangsa. Kebudayaan seks bebas yang marak terjadi dibudaya barat yang tidak cocok dengan kebudayaan kita serta bertolak belakang dengan dasar Negara kita. Pada saat ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat mengkhawatirkan.

Munculnya fenomena seks dalam karya sastra, khususnya sastra Indonesia, sebenarnya bukanlah hal yang baru. Hal ini dikarenakan fenomena seks merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia secara riil. Karena sastra senantiasa bersumber dari kehidupan manusia riil, seks pun juga mewarnai cerita dalam karya-karya sastra.

Padahal kehadiran fenomena seks dalam karya sastra, sejumlah kritikus sastra telah banyak membicarakan. Dengan mendasarkan pada karya-karya sastra pada masa 1960-an, ketika ulasan/kritik dibuat, setelah mengamati munculnya fenomena seks dalam sastra Indonesia sebelum 1980-an, Mohamad (1980) menyimpulkan adanya tiga pola sikap dari sastra Indonesia terhadap persoalan seks dan cara penggambaran seks.

Pola pertama adalah karya-karya yang berusaha mempersoalkan seks, tetapi tidak berani menggambarkannya. Kedua adalah karya-karya yang mempersoalkan seks dan

menggambarkannya dengan cara meneriakkannya dengan keras-keras dan ada kecenderungan menggambarkan peristiwa erotis secara “berlebihan”. Ketiga adalah karya-karya yang mempersoalkan seks sebagai bagian dari kehidupan manusia yang wajar dan menggambarkannya secara wajar pula.

Karya sastra di samping merupakan salah satu jenis karya seni yang memiliki nilai estetis (keindahan) untuk memberikan hiburan, juga mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan fungsi sastra bagi kehidupan manusia secara nyata, bahkan dapat dikatakan bahwa semua karya seni (sastra) lahir dari konsepsi ideologis tentang dunia (Eagleton, 2002:20). Kesusastraan tidaklah berarti apa-apa tanpa ideologi dalam bentuk artistik tertentu atau bahwa karya sastra seringkali hanyalah ekspresi ideologis pada masanya (Eagleton, 2002:21).

Dua Garis Biru mengangkat kisah seks pranikah yang menjadi polemik penting di Indonesia. Menurut Simanjuntak (2005:29) Perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Sedangkan menurut Soetjiningsih (2004:1) terdapat beberapa tahap perilaku seksual pranikah pada remaja, yaitu: Berpegangan tangan, memeluk atau dipeluk dibahu, memeluk atau dipeluk dipinggang, ciuman bibir, ciumanbibir sambil pelukan, meraba atau diraba daerah erogen dalam keadaanberpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian,meraba atau diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian, dan berhubungan badan.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku seksual pranikah adalah tingkahlaku yang berhubungan dengan dorongan seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis dengan segala macam tindakan seksual sampai dengan berhubungan badan yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah secara hukum maupun agama.

Di dalam novel Dua Garis Biru terdapat beberapa perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh Bima dan Dara seperti:

- a. Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.

Dalam novel Dua Garis Biru perasaan tertarik terlihat ketika, Bima memiliki perasaan dengan Dara, berikut kutipannya:

“Tetapi Bima tidak begitu. Meski diam-diam juga suka pada Dara, tidak pernah mencoba menarik perhatian gadis itu. Anehnya, Dara merasa lebih nyaman dibiarkan seperti itu. Awalnya keduanya dekat, Bima dan Dara tidak pernah berkata apa-apa soal rasa. Cewek lain mungkin resah menanti kata untuk memastikan hubungan. Tetapi Dara merasa tidak perlu. Tidak diucapkan pun, rasa itu ada.”(DGB 2019:13)

Dari kutipan di atas digambarkan adanya perilaku seks pranikah, ketika Bima menyukai Dara. Dan begitu juga sebaliknya Dara yang merasa nyaman atas perilaku yang diberikan oleh Bima. Perilaku mereka adalah salah satu dari seks pranikah yang akan berlanjut ke tahap berikutnya.

- b. Berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan.

Dalam novel *Dua Garis Biru* aktifitas berkencan dilakukan oleh Dara dan Bima, Berikut Kutipannya;

“Hari-hari Dara kemudian menjadi hari-hari Bima juga. Meski enggan karena tidak mau merepotkan, Dara jadi terbiasa berangkat dan pulang sekolah bersama Bima, lalu berlama-lama di rumah Dara. Kian hari, Bima mulai akrab dengan isi rumah Dara. Rumah dengan kolam renang di halaman belakang itu memang sering kosong. Hanya ada Eni, asisten rumah tangga yang jika tidak didapur, asik mengobrol di halaman rumah tetangga.”(DGB 2019:13).

Dari kutipan diatas terlihat hubungan Bima dan Dara menjadi semakin dekat, waktu mereka untuk berdua semakin banyak dari berangkat dan pulang sekolah. Hingga Bima sering meluangkan waktunya ketika pulang sekolah di rumah Dara. Kesempatan itu bisa menjadi peluang untuk Dara dan Bima untuk melakukan seks pranikah.

- c. Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas di saat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin dibalik baju.

“Sesaat kemudian mereka tidak lagi tertawa, hanya saling menatap dalam senyap. Diam penuh makna. Perlahan –lahan alunan lagu *Love Shot* EXO jadi latar. Bima membelai pipi Dara dan mengelus kepalanya. Dara terseyum. Dentuman didada Bima makin tak karuan. Anehnya, ia sekaligus merasa tenang. Seluruh perhatian Dara tertuju padanya. Keduanya bertatapan dan terseyum malu-malu.”*Sarangheyo*,” ucap Dara lirih. Bima semakin mendekat diri pada Dara. Bibir Bima mendarat dibibir Dara. Tangan Bima

mendekatkan punggung Dara ke sisinya. Dara melingkarkan kedua lengannya ke leher Bima. Dekat, erat, tak ingin lepas.”(DGB 2019: 20-21).

Dari kutipan diatas terlihat suasana hening dan alunan lagu Korea yang membuat kamar Dara menjadi romantis, suasana tersebut bisa membawa mereka untuk melakukan seks pranikah yaitu berciuman dan melakukan hal-hal lainnya.

2. Dampak yang diakibatkan dari seks bebas dalam novel *Dua Garis Biru*?

Pada novel *Dua Garis Biru* ada beberapa dampak yang disebabkan oleh seks bebas yaitu, hamil di luar nikah, pernikahan dini (Nikah Muda), aborsi, gangguan kesehatan, gangguan psikologis, perpisahan.

a. Hamil diluar nikah

Hamil diluar nikah merupakan aib bagi keluarga yang sulit untuk diterima, karena akan menimbulkan dan memunculkan rasa malu bagi keluarga, dan akan mencoreng nama besar keluarga.

Pada novel *Dua Garis Biru* Dara mewakili remaja perempuan yang mengalami hamil diluar nikah. Dara belum memiliki kesiapan untuk mengerti emosi seorang ibu ketika mengandung, karena usia Dara masih muda dan masih bersekolah. Akan tetapi Dara harus menerima resiko dari perbuatannya yang melakukan seks bebas dengan Bima. Berikut kutipannya:

“Beberapa lama kemudian perlahan pintu kamar mandi terbuka. Dara pelan-pelan keluar. Ditangannya ada *test pact* dengan dua garis merah. Kepala Bima pening.

“Ini maksudnya...positif?” Bima berharap mendengar jawaban berbeda. Tapi Dara tidak menjawab. Bima Cuma bisa memandangi Dara, ketakutan, Takut salah, takut jika ketakutannya benar, takut pada semua hal.

Dara menjatuhkan diri dilantai, disisi tempat tidur, dengan tatapan hampa. Ia mulai terisak sambil sambil membenamkan kepala ke tangan. Bima duduk dihadapannya. Diantara keduanya, ada *test pack* dua garis, seperti senapan laras panjang yang sudah digunakan dalam pembunuhan massal. Dara merasa melihat semua impiannya mati satu persatu dihadapannya. Berjatuhan karena tangan sendiri.”(DGB 2019:42-43).

b. Pernikahan Dini

Pernikahan dini, diyakini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak, sekaligus penyumbang kematian

ibu saat melahirkan. Pemerintah meyakini bahwa menikah di usia dini menjadi salah satu penyebab penyumbang kematian ibu dikarenakan alat reproduksi remaja perempuan belum mapan sehingga tak bisa berfungsi maksimal untuk melahirkan. Walaupun demikian, pernikahan dini yang menyeret banyak generasi milenial. Seks pranikah menjadi salah satu faktor yang membuat remaja atau generasi milenial cenderung menikah di usia yang sangat muda.

Ada banyak sebab pernikahan dini yaitu karena kecelakaan (hamil terlebih dahulu), dijodohkan orang tua dan juga karena faktor lingkungan.

Pernikahan dini biasanya juga didasari karena faktor dari anak sendiri atau dapat dikatakan keinginan anak sendiri untuk menikah. Lingkungan yang mendukung untuk terjadi pernikahan seperti sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging.

Pernikahan dini yang terjadi pada kisaran umur 10-20 tahun dimana anak masih berada pada tahap perkembangan mental yang belum matang, tidak stabil dan rentan dipengaruhi kondisi lingkungan. Kita melihat dari kondisi psikologis remaja dimana menikah di usia remaja lebih rentan menghadapi konflik yang berdampak pada perceraian. Perceraian jika terjadi pada remaja akan mempengaruhi psikis otak dan dapat dikatakan sebagai kehancuran yang harus dihadapi.

Pada novel ini Dara dan Bima melangsungkan pernikahan dini, sebagai pembuktian tanggung jawab Bima terhadap Dara yang sudah mengandung anaknya. Berikut kutipannya:

Apa sich?" Dara makin gusar.

"Gimana kalau kita... nikah?" Hening. Ganti Dara yang tidak bersuara.

Bima jadi menyesal, takut ia telah membuat Dara semakin takut. Ia memejamkan mata, berharap kata itu tidak keluar. Bima tahu, ia jauh dari layak untuk menjadi suami Dara. Tetapi, ditengah kekalutannya, Dara justru melihat ide Bima sebagai solusi. Ia tahu ini sama sekali bukan pernikahan impiannya. Tapi Dara sudah lelah memikirkan mimpi apa lagi yang sudah jatuh dan pecah berkeping-keping. (DGB 2019:119).

Berdasarkan kutipan diatas bisa dijelaskan bahwa Bima memberi ide kepada Dara untuk menikah. Akan tetapi adanya keraguan Bima dalam mengambil keputusan untuk menikahi Dara. Karena usia Bima masih dibawah umur dan masih bersekolah. Akan tetapi melihat kondisi Dara yang sudah hamil. Bima memberanikan diri untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Selain karena tanggung jawab juga, Bima dan Dara menikah muda karena menghindari diadopsinya putra mereka oleh tante Lia dan Om adi yang merupakan keluarga dari Dara, berikut kutipannya:

“Mmm... kemarin Tante Lia sama Om Adi ke rumah. Ngomong serius.” Jantung Dara berdebar. Sepertinya ia tahu ini akan kemana. Mama sering bicara sepintas lalu soal upaya tante Lia dan Om Adi untuk punya keturunan.

“Soal?”

Puput tidak bersuara. Tapi perlahan dan takut-takut ia menunjuk perut Dara,

“Anak gue”?

“Mama mau ngasih anak lo ke mereka. Soalnya mama gak yakin lo bisa ngurus.”

Jantung Dara seperti dicabut paksa.

“Aneh ya, kak. Padahal kita kan keluarga bayinya.”

Seketika Dara berdiri dan keluar kamar. Puput terkejut, tidak menyangka kakaknya akan bereaksi secepat itu. (DGB 2019:115-116).

c. Aborsi

Masyarakat Indonesia memiliki pandangan negatif tentang Aborsi karena aborsi merupakan tindakan pembunuhan janin yang ada didalam kandungan. Dalam novel Dua Garis Biru Tindakan aborsi juga dilakukan oleh Dara dan Bima untuk menghilangkan jejak dari hasil perbuatannya, berikut kutipannya:

“Aku sudah mikirin ...” Dara bersuara, mengecilkan volumenya, terdengar orang lain di rumahnya. “Aku mau ngegugurin kandungan ini ...” Dara ngeri mendengar kalimat itu dari mulutnya sendiri. Tapi ia berpura-pura terkesan tenang dan berani dihadapan Bima. Ia merasa tidak punya pilihan lain. Bima tersentak menatap Dara. “Kamu yakin?” Dara tidak menjawab. Dalam hati ia mengumpat seharusnya itu pertanyaan yang ia ajukan pada dirinya sendiri sebelum ia dan Bima melakukannya. (DGB 2019: hal 60)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Dara ingin melakukan aborsi, karena tidak ada pilihan lain untuk menghilangkan bayi yang dikandungnya, akan tetapi tindakan tersebut tidak jadi dilakukan karena Dara membayangkan proses aborsi yang akan dilakukan, berikut kutipannya:

Dara belum bersuara. Ia hanya melihat tangan penjual jus mengambil beberapa strawberry, memotong pangkalnya, dan memasukkannya ke blender bersama es batu. Mata dar melekat memperhatikan pisau blender yang berputar mencacah potongan-potongan buah. Seketika strawberry luluh lantak. Dara gemetar. Bima terkejut melihat Dara setengah berlari menjauh.

“Ra!” Bima mengejar.

Mereka kini berdiri ditepi kampung disisi jalan raya. Dara terisak “A-aku nggak bisa. Nggak bisa,” ujanya terbata- terbata.

“Mikirnya aja aku nggak bisa.” Bima memegang tangan Dara yang gemetar.

Tiba-tiba tangan Dara menarik tangan Bima ke perutnya. Bima terkejut dan seketika ingin menarik tangannya. Malu melihat sekeliling. Tapi dara menahannya. “Kamu rasain sesuatu nggak?” Bima menggeleng pelan. Masih terlalu awal untuk merasakan janin itu bergerak. (DGB hal 71-72)

d. Gangguan kesehatan

Kehamilan pada remaja diluar nikah sering digambarkan sebagai kehidupan yang penuh depresi. Sehingga kehamilannya akan terganggu karena kondisi fisik yang tidak stabil, dengan kondisi seperti itu akan mengganggu kesehatan ibu hamil ataupun bayi yang dikandungnya.

Pada novel Dua Gris Biru kondisi kesehatan Dara mengalami penurunan, karena Dara depresi karena banyaknya masalah yang dipikirkan. Dan banyaknya aktifitas yang dilakukan Dara Sehingga perut terasa kram. Berikut kutiapannya:

“Kata dia, dia suka kram gitu perutnya. Itu kenapa ya? Ibu Bima bertanya.

“Ya itu namanya kontraksi. Tanda bias keguguran,” jawab Dokter Fiza. Dara butuh *bedrest*. Minimal sampai awal trimester kedua. Jangan sampai dia kehilangan bayinya. Dan pastikan ...mereka tidak berhubungan badan ya’

“Jadi kehamilan diusia Dara itu resikonya tinggi. Beban kamu dua kali lipat kehamilan diusia yang lebih siap. Tubuh kamu belum siap untuk ini. Kamu juga butuh lebih banyak dukungan moral,” (DGB 2019: 109-110)

e. Gangguan psikologis

Remaja yang hamil diluar nikah rentan mengalami stres dan depresi karena rasa malu, dikucilkan dari lingkungan pergaulan, maupun hambatan meraih

cita-cita. Secara psikologis, anak belum siap untuk menjadi ibu. Kehamilan diusia dini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Di novel *Dua Garis Biru* gangguan psikologis dialami Dara. Berawal dari postingan foto Dara yang diunggah di Instagram. Ia tidak sadar, video ini memperlihatkan perutnya yang hamil. Tapi Dara tidak melihat unggahan itu lagi. Perlahan hembusan pendingin udara membuat Dara tertidur. Mimpi buruk membuat Dara terbangun. Berikut kutipannya:

“Gadis itu terbangun dengan terengah. Tangannya masih memegang ponsel. Pada layar, Dara melihat banyak notifikasi instagram masuk. Puluhan akun yang tidak ia kenal melontarkan kalimat-kalimat cercaan, mentertawakannya yang hamil diluar nikah.

Woy! Contoh buruk bangsa!” “Malu lo. Nggak bermoral!”

“Kakak kelas gua nich. Nggak nyangka! Lihat dech!”

Tanpa berpikir lagi, Dara menghapus akun instagramnya. Seluruh foto, rekaman video, semua pujian, semua likes, ribuan followersnya sudah terputus dari hidupnya. Dara versi dunia maya yang sempurna seketika hilang seperti mimpi-mimpinya. Yang ada hanya Dara yang rapuh, rentan, dan jatuh. tangis Dara tak terbendung. (DGB 2019:144-145)

f. Perceraian

Perceraian menjadi salah satu jalan dalam ikatan rumah tangga yang tidak harmonis lagi. Ketidakcocokan atau masalah rumah tangga yang menjadi faktor mereka berpisah. Pernikahan dini menjadi menjadi salah satu pemicu banyaknya perceraian pasangan muda.

Di novel *Dua Garis Biru* perceraian menjadi keputusan antara Bima dan Dara. Walaupun dalam novel ini tidak dijelaskan secara transparan tentang perceraian Bima dan Dara tetapi di ending cerita, Bima dan Dara memutuskan untuk menjalani hidup masing-masing. Dara yang sudah melahirkan langsung pergi ke korea dengan keluarga ya. Sedangkan Bima harus mengurus anaknya sendiri. Berikut kutipannya:

“Dara menatap sayang pada Bima. Ia tenang, selamanya bagian dari dirinya akan bersama cowok itu. Hingga tiba waktu mereka pulang, tidak ke satu tujuan. Keduanya berpelukan erat dan lama, sebelum kemudian Dara masuk ke mobil. Bima melambaikan tangan pada Dara, dengan Adam dalam gendongannya. Dara balas melambai.

Keduanya masih mengenakan cincin nikah masing-masing.” (DGB 2019:204)

Berdasarkan kutipan diatas Dara dan Bima harus berpisah. Karena Dara harus pergi ke Korea beberapa tahun untuk melanjutkan sekolahnya. Ini menjadi bukti bahwa usia remaja belum siap untuk menikah dan menjadi orang tua.

3. Korelasi Dampak Seks Bebas Pada Remaja Indonesia Pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini pada masyarakat.

Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini merupakan novel yang menggambarkan fenomena seks bebas yang terjadi pada remaja Indonesia, Fenomena seks bebas seperti itu juga terjadi dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya, sehingga fenomena seks bebas Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini merupakan hasil cerminan dari masyarakat.

Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu di tulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku pada waktu ditulis. Akan tetapi tidak begitu adanya dengan novel Dua Garis Biru yang merupakan karya sastra yang menggambarkan keadaan masyarakat dan menampilkan ciri masyarakat pada waktu sebelum, pada saat, dan sesudah karya sastra tersebut di tulis.

Penggambaran keadaan masyarakat dan ciri masyarakat yang ada dalam novel Dua Garis Biru adalah banyaknya fenomena seks bebas yang terjadi di Indonesia yang terbongkar ke publik. Fenomena seks bebas yang ada dalam novel Dua Garis Biru merupakan representasi dari masyarakat ketika novel Dua Garis Biru sudah di terbitkan, yaitu pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi fenomena seks bebas dikalangan remaja. Seperti yang dialami Bima dan Dara dalam novel Dua Garis Biru.

Berdasarkan kutipan berita online tersebut diketahui bahwa sepasang remaja melakukan seks bebas ditengah hutan. Warga menemukan sepasang remaja itu berbuat mesum di atas tanah beralaskan sarung disiang bolong.

"Warga kemudian membawa mereka berdua ke kantor desa dan diserahkan kepada kami," kata Mazda kepada KOMPAS.com saat dihubungi Minggu (21/6/2020). Menurutnya, EW (perempuan) dan AI (laki laki) itu berasal dari Kecamatan Krejengan. Satpol PP kemudian memanggil kedua orangtua mereka agar tahu dan diharapkan menjaga anaknya.

Pergaulan remaja yang sudah di luar batas norma dan tidak bisa dikendalikan. Menjadi permasalahan bagi masyarakat khususnya orang tua. Karena pergaulan remaja zaman sekarang sudah dilewat batas maka tugas orang tua harus

mengawasi pergaulan anaknya. Jangan sampai anaknya terjerumus ke dalam seks bebas yang sering terjadi pada remaja yang masih bersekolah.

Seharusnya para remaja di sibukan dengan belajar atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Saling bersaing dibidang akademik dan berprestasi sehingga membanggakan orang tua. Bukan dengan salah pergaulan seperti merokok, narkoba. seks bebas.

Kurangnya *seks education* membuat remaja salah memilih pergaulan. Maka dari itu peran orang tua sangat diperlukan dalam pergaulan anaknya. Komunikasi yang baik, keterbukaan akan menjadi anak lebih memahami tentang bahaya seks bebas.

Dampak yang diakibatkan oleh seks bebas sangat banyak. Salah satunya hamil diluar nikah. Seperti Dalam novel Dua Garis Biru, Dara harus menanggung akibatnya hamil diluar nikah. Dara yang merupakan anak berprestasi disekolah. Seketika hancur ketika tahu dirinya hamil. Impian yang sudah lama di direncanakan, Kuliah di Korea tiba2 tertunda. Kehamilannya membuat Dara tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Dia dikeluarkan oleh pihak sekolah karena mencemarkan nama baik sekolah. Kasus seperti itu juga terjadi dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya.

REPUBLIKA.CO.ID, YOGYAKARTA - 74 Kasus Hamil di Luar Nikah Terjadi di Yogyakarta Tahun Ini Kasus hamil di luar nikah penyebab pernikahan dini. Pernikahan dini masih marak terjadi di Yogyakarta. Kabid Keluarga Berencana (KB) dan Pembangunan Keluarga Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Yogyakarta, Herristanti mengatakan, maraknya pernikahan dini rata-rata akibat kehamilan di luar nikah.

Berdasarkan kutipan berita online tersebut diketahui bahwa angka pernikahan dini di Yogyakarta meningkat tiap tahunnya. Bahkan, banyaknya kasus kehamilan di luar nikah juga dikarenakan edukasi terkait kesehatan reproduksi yang masih tabu kepada remaja.

"Masih ada pergeseran nilai. Artinya kita bicara tentang kesehatan reproduksi itu masih dianggap tabu. Padahal itu perlu disampaikan kepada anak-anak," katanya.

Pada tahun 2019, kasus kehamilan di luar nikah sejak awal Januari hingga Juni mencapai 74 kasus. Yang mana, kasus tersebut terjadi kepada remaja yang berusia di bawah 18 tahun.

Untuk itu, berbagai upaya pun terus dilakukan dalam mengurangi hal tersebut. Termasuk dengan terus memberikan edukasi kepada remaja di Yogyakarta. Pernikahan dini menjadi solusi orang tua untuk mengatasi kenakalan anaknya yang sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Dalam novel Dua Garis Biru, Dara yang hamil diluar nikah harus mau menikahkan dini dengan Bima semata-mata untuk menutupi kehamilan Dara

Apa sich?" Dara makin gusar.

"Gimana kalau kita... nikah?" Hening.

Ganti Dara yang tidak bersuara. (DGB 2019:119)

Dari kutipan di atas menjelaskan Dara yang mengambil keputusan untuk menikah agar status anak dalam kandungannya jelas secara agama. Pergaulan seks bebas yang digambarkan dalam cerpen Dua Garis Biru. Merupakan tiruan dari kehidupan nyata yang terjadi dimasyarakat. Pernikahan dini menjadi solusi orang tua untuk mengatasi kenakalan anaknya yang sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Dimasyarakat juga ada kasus mengenai pernikahan dini.

Menurutnya, dispensasi ini umumnya keinginan orang tua yang ingin segera menikahkan anaknya karena melihat hubungan anak mereka sudah sangat dekat.

Orang tua khawatir terjadi hal negatif, terutama yang melanggar norma agama. Meningkatnya jumlah pengajuan pernikahan dini yang diakibatkannya banyak ya remaja yang hamil diluar nikah. Ini menjadi masalah dan beban untuk orang tua agar lebih menjaga anaknya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan seks bebas.

Pernikahan dini menjadi solusi terbaik ketika sepasang remaja sudah melakukan seks bebas dan hamil diluar nikah, Tetapi masih banyak sepasang remaja memilih menggurkan kaandungannya dengan cara aborsi untuk menutupi perbuatannya.

Seperti dalam novel Dua Garis Biru fenomena aborsi dimana Bima dan Dara yang mengambil keputusan untuk menggurkan kandungannya. Kasus tersebut seperti yang terjadi dimasyarakat. Dimana para remaja memilih melakukan aborsi untuk menggugurkan kandungannya.

Berdasarkan kutipan berita online tersebut diketahui bahwam dari hasil pemeriksaan, sang dokter melihat ada persalinan tidak normal pada RA. Ia pun menghubungi pihak kepolisian untuk melaporkan kejadian tersebut. Setelah dimintai keterangan, RA mengaku melakukan aborsi dibantu seorang bidan di sebuah hotel. Remaja 17 tahun itu tinggal di Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Saat aborsi dia temani kekasihnya. Tak lama kemudian polisi pun menangkap SM (31) oknum bidan yang tinggal di Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya dan MZ kekasih RA. Berawal dari konsultasi kehamilan.

Aborsi tersebut berawal saat MZ (32) dan RA bertemu dengan SM untuk konsultasi kehamilan. MZ bercerita jika kekasihnya sedang hamil minggu atau 5 bulan. Pembicaraan pun menjurus ke rencana aborsi.

Setelah pertemuan pertama itu, MZ dan RA sepakat untuk menggurkan kandungan yang berusia 5 bulan. Mereka pun menghubungi SM untuk menanyakan harga. Mereka kemudian sepakat melakukan aborsi di salah satu hotel di Surabaya dengan biaya Rp 1,5 juta. Biaya tersebut untuk anastesi, infus, dan obat pendorong janin agar keluar.

Pada 15 Maret 2020, janin RA keluar dari rahim dalam kondisi meninggal sekitar pukul 04.30 WIB. Saat itu RA ada di kamar kos. Janin milik RA kemudian dibungkus oleh MZ dengan tas plastik hitam dan dibuang ke sungai Merr. RA mengalami pendarahan hebat dan ia harus dibawa ke rumah sakit. Dokter yang curiga membongkar praktik aborsi tersebut. Sang dokter lalu membuat laporan ke polisi pada 19 Maret 2020.

"Dari situ kami bergerak melakukan interogasi kepada tersangka Mawar dan MZ selanjutnya kami dapatkan keterangan jika memang keduanya menggugurkan janin atas bantuan tersangka SM," kata Kasatreskrim Polrestabes Surabaya AKBP Sudamiran. (Senin 6/4/2020)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini menyimpulkan, *Pertama*, fenomena seks bebas yang terjadi pada remaja. Yakni, Perasaan tertarik yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta. Berkencan yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan. Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas di saat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin dibalik baju.

Kedua, novel Dua Garis Biru ada beberapa dampak yang disebabkan oleh seks bebas yaitu, hamil di luar nikah, pernikahan dini (Nikah Muda), aborsi, gangguan kesehatan, gangguan psikologis, perpisahan.

Ketiga, dampak Seks bebas yang ada dalam Dua Garis Biru, seperti , hamil di luar nikah, pernikahan dini (Nikah Muda), aborsi, merupakan hasil cerminan masyarakat pada saat novel tersebut saat ditulis dan setelah ditulis, yaitu sekitar 2019 sampai 2020. Dampak seks bebas yang ada dalam novel sama halnya dengan terjadi di masyarakat, Dimana banyak para remaja yang melakukan seks bebas dan menanggung akibatnya seperti hamil di luar nikah, pernikahan dini (Nikah Muda), aborsi.

Berikut ini adalah saran berdasarkan hasil akhir dari penelitian,

1. Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan bacaan oleh para pembaca dan penggemar sastra yang dapat sebagai bahan pelajaran dan dijadikan sebagai bahan berfikir kreatif dan kritis terhadap fenomena seks bebas yang terjadi kehidupan yang ada di masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya yang hendak mengkaji novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

3. Pengkajian karya sastra khususnya novel yang bertema kehidupan social hendaknya sering dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap fenomenaseks bebas yang sampai saat ini masih terjadi di masyarakat.
4. Bagi penulis yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan - pendekatan lain, seperti pendekatan psikoanalisis, feminis, atau semiotik, karena objek kajian ini cocok dijadikan sebagai objek kajian pendekatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2005). Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bukhori, Al J. (2006). Sekuntum Mawar Untuk Remaja. Jakarta: Pustaka al-Mawardi.
- Chusna, F. F. (2020). Data KPPPA: 45,5 Persen Anak yang Bekerja di Sektor Jasa Menikah Dini. [https://nasional.kompas.com/berita/pernikahan dini](https://nasional.kompas.com/berita/pernikahan-dini). (html diakses pada tanggal 05 Juli 2020)
- Damono, S.D. (1979). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Depdikbud.
- Eagleton, T. (2002). Marxisme dan Kritik Sastra. Yogyakarta: Sumbu.
- Endraswara, S. (2011). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hamka, M. H.J. dan Megawati A.T. (2016) dalam jurnal Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja (Studi di kecamatan Maligano kabupaten Muna Sulawesi Tenggara), 10(1), 1-12
- Irianto, K. (2013). Permasalahan seksual. Bandung: Yrama widya.
- Jonata, W. (2020). Remaja Dibawah Umur Ketahuan MeseumDitengah Hutan Sempat Bohong Ditanya Alamat Orangtua. <https://tribunews.com/berita/regional>. Html diakses pada tanggal 28 Juni 2020)
- Mohamad, G. (1980). Seks, Sastra, Kita. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: P.T.Remaja Rosda Karya.
- Narkotika, Polres Sleman Berhasil Ungkap Kasus Aborsi. <https://jogja.tribunews.com/berita/kriminal>. (html diakses pada tanggal 29 Januari 2020)
- Nurhayati, A. Nur A.F. dan Yeni (2017) dalam jurnal Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. 8(2), 83-90
- Prasastyo, G. A. R. (2017) dalam jurnal Seksualitas Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. 18(3) 205-317
- Rahadi, D.S. (2017) dalam jurnal Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. 2(2) 115-121
- Sangidu. (2004). Penelitian Sastra, Pendekatan Teori Sastra, Metode KIA. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat.
- Subiyanto, P. (2005). Smart Sex: Panduan Praktis Untuk Memaknai Seksualitas Pranikah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suhaida, Siti. H. J. H. dan Ambo U. (2018) dalam jurnal Pergaulan Bebas Dikalangan Pelajar (Studi kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana). 3(2) 199

Sumardjo, J. dan Saini K.M. (1997). Apresiasi Kesusastaan. Jakarta:Gramedia.

Wellek, R. dan Austin W. (1995). Teori Kesusastaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.